

PENGUATAN EKONOMI DAN KESEHATAN DESA MELALUI PENGEMBANGAN WIRASAHA LOKAL DAN EDUKASI STUNTING DI DESA CIPANCAR KECAMATAN SUMEDANG SELATAN

Kisthi Hanila Dewi^{1*}, R. Dewi Puspasari², Novy Fajriati³

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas April, Jalan Angkrek Situ No. 19, Sumedang

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kampus Utama, Jl. Telekomunikasi No.1, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia

Email*: Kisthi.feb@unsap.ac.id, r.dewipuspasari2@gmail.com², novyfajriatinf@telkomuniversity.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 02 Maret 2025

Revisi: 12 Maret 2025

Diterima: 23 Maret 2025

Kata Kunci:

Stunting, Pemberdayaan Ekonomi, Kewirausahaan Lokal, Pendidikan Kesehatan, Desa Cipancar

Abstrak

Desa Cipancar menghadapi tantangan ekonomi dan kesehatan, dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah dan prevalensi stunting yang tinggi pada anak-anak. Stunting, akibat malnutrisi kronis, memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan sumber daya manusia dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi dan pendidikan kesehatan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pengembangan kewirausahaan lokal merupakan solusi yang menjanjikan, karena dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan penduduk desa dan menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pejabat desa, wirausahawan lokal, tenaga kesehatan, dan anggota masyarakat terdampak, untuk memahami tantangan dan peluang dalam pengembangan kewirausahaan lokal dan efektivitas program pendidikan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan lokal memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus berkontribusi pada peningkatan kesadaran gizi seimbang dalam rumah tangga. Selain itu, dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan sangat penting dalam melaksanakan program penanggulangan stunting yang berkelanjutan. Kebijakan, pendanaan, dan dukungan infrastruktur memainkan peran penting dalam keberhasilan inisiatif ini. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan terpadu yang melibatkan pembangunan ekonomi dan pendidikan kesehatan dapat secara efektif mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Abstrack

Kata Kunci:

Stunting, Economic Empowerment, Local Entrepreneurship, Health Education, Cipancar Village

Cipancar Village faces economic and health challenges, with low economic welfare levels and a high prevalence of stunting among children. Stunting, as a result of chronic malnutrition, affects children's physical and cognitive development, ultimately hindering human resource growth in the long term. Therefore, a holistic approach that integrates economic empowerment and health education is necessary to address this issue. Local entrepreneurship development is a promising solution, as it can create jobs and improve the overall welfare of the community. Community-based economic empowerment significantly impacts increasing village residents' income and creating better economic stability. This study employed a qualitative descriptive approach with a case study method, involving interviews, observations, and literature reviews. Data were collected from various stakeholders, including village officials, local entrepreneurs, health workers, and affected community members, to understand the challenges and opportunities in local entrepreneurship development and the effectiveness of stunting education programs. The results indicate that local entrepreneurship plays a crucial role in enhancing community welfare while contributing to greater awareness of balanced nutrition within households. Moreover, government and stakeholder support is essential in implementing sustainable stunting reduction programs. Policies, funding, and infrastructure support play vital roles in the success of this initiative. The study concludes that an integrated approach involving economic development and health education can effectively reduce stunting rates and improve overall community well-being.

1. Pendahuluan

Desa Cipancar menghadapi tantangan dalam bidang ekonomi dan kesehatan masyarakat, dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah dan tingginya angka stunting di kalangan anak-anak (Sunoto, 2020). Stunting, sebagai dampak dari kekurangan gizi kronis, memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan sumber daya manusia dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan pemberdayaan ekonomi dan edukasi kesehatan diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pengembangan ekonomi berbasis wirausaha lokal menjadi solusi yang potensial, karena dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Todaro & Smith, 2018). Pemberdayaan komunitas yang memanfaatkan sumber daya lokal memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih baik.

Stunting adalah salah satu hambatan serius bagi kesehatan penduduk di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Sumedang. Stunting, seperti yang didefinisikan oleh Wankhede et al. (2013), adalah bentuk kegagalan antropometris yang diakibatkan oleh malnutrisi jangka panjang dan memiliki konsekuensi buruk bagi anak-anak baik dalam pertumbuhan fisik maupun kognitif mereka. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI (2019), Jawa Barat adalah salah satu provinsi dengan prevalensi stunting yang tinggi, sehingga diperlukan intervensi yang intensif untuk mengurangi angka tersebut.

Di Kabupaten Sumedang, masalah ini diperburuk oleh beberapa faktor utama, seperti rendahnya tingkat pendidikan penduduk, akses terbatas ke layanan kesehatan, dan kondisi ekonomi yang tidak stabil (Nugrahana et al., 2021). Data terbaru dari Register Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Sumedang mengalami penurunan dari 27,6% pada tahun 2022 menjadi 14,4% pada tahun 2023. Meskipun penurunan ini signifikan, masih diperlukan upaya yang lebih intensif untuk mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024.

Menurut Purnomo et al. (2021), terdapat keterkaitan yang kuat antara prevalensi stunting dan tingkat fasilitas dasar yang tersedia di suatu daerah. Misalnya, penduduk Desa Cipancar, yang terletak di sisi selatan Kecamatan Sumedang, menghadapi berbagai kendala seperti kekurangan sanitasi, akses air bersih yang terbatas, serta rendahnya kualitas pendidikan masyarakat. Selain itu, faktor ekonomi seperti keterbatasan lapangan pekerjaan dan kurangnya inovasi dalam pengembangan kewirausahaan turut memperburuk kondisi kesejahteraan masyarakat desa (Hermanto & Astuti, 2018).

Selain itu, faktor budaya juga memainkan peran penting dalam mencegah atau memperburuk masalah stunting. Persepsi budaya terhadap makanan dan praktik pemberian makan pada anak sangat memengaruhi tingkat kecukupan gizi anak-anak. Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa banyak keluarga dengan keterbatasan ekonomi lebih memilih makanan yang mengenyangkan daripada makanan yang bergizi. Ini menjadi tantangan utama dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk tumbuh optimal.

Dalam konteks solusi, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kombinasi antara program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan kesehatan dapat menjadi langkah efektif dalam menangani stunting. Barker et al. (2018) mengungkapkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang mencakup pendidikan kesehatan dan program pembiayaan mikro memberikan dampak positif terhadap peningkatan status gizi anak-anak. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa inovasi teknologi dan kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pengurangan angka stunting.

Desa Cipancar memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui kegiatan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal, seperti pengolahan dan penjualan produk berbasis pertanian. Namun, masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat, khususnya pertumbuhan anak yang terhambat, masih menjadi tantangan utama yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan kesehatan dan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang paling memungkinkan untuk memberikan solusi yang lebih komprehensif.

Untuk itu, diperlukan program integrasi yang mencakup pendidikan kesehatan tentang pentingnya gizi yang baik serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada. Dengan pendekatan holistik seperti ini, diharapkan Desa Cipancar dapat lebih efektif dalam mengatasi permasalahan stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam jangka panjang.

Faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap prevalensi stunting. Menurut UNICEF (2020), praktik pemberian makan anak di beberapa komunitas masih dipengaruhi oleh mitos dan kebiasaan turun-temurun yang kurang mendukung gizi seimbang. Beberapa keluarga lebih mengutamakan makanan yang mengenyangkan dibandingkan makanan yang bernutrisi tinggi, yang dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang tidak hanya menargetkan ibu dan anak, tetapi juga seluruh keluarga dan komunitas.

Selain itu, infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi faktor penyebab utama tingginya angka stunting di daerah pedesaan. Menurut laporan World Bank (2020), daerah dengan akses terbatas terhadap fasilitas sanitasi yang layak memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang memiliki akses lebih baik. Dalam konteks Desa Cipancar, masih banyak rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai, yang memperburuk kondisi kesehatan anak-anak dan meningkatkan risiko infeksi kronis yang berkontribusi terhadap stunting.

Peran pemerintah dalam menangani masalah stunting sangat penting, terutama dalam penyediaan kebijakan yang mendukung gizi masyarakat dan peningkatan ekonomi desa. Menurut Bappenas (2021), program yang mengombinasikan intervensi gizi, peningkatan ekonomi keluarga, serta perbaikan infrastruktur dasar telah terbukti efektif dalam menekan angka stunting di berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, implementasi program terpadu yang melibatkan berbagai sektor harus terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas juga menjadi salah satu solusi utama dalam mengatasi stunting. Menurut penelitian oleh Barker et al. (2018), strategi berbasis komunitas yang mencakup pemberian edukasi gizi, pelatihan kewirausahaan, serta dukungan finansial melalui kredit mikro dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mengurangi tingkat malnutrisi pada anak-anak. Model ini dapat diterapkan di Desa Cipancar untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor di atas, integrasi antara pendidikan kesehatan dan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang paling memungkinkan untuk memberikan solusi yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan holistik seperti ini, diharapkan Desa Cipancar dapat lebih efektif dalam mengatasi permasalahan stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam jangka panjang.

Stunting menggambarkan kondisi kegagalan pertumbuhan pada anak-anak akibat kekurangan nutrisi kronis, infeksi berulang, atau kurangnya stimulasi selama periode pertumbuhan yang krusial. Black et al, 2013 menjelaskan lebih lanjut bahwa stunting tidak hanya mempengaruhi tinggi badan anak tetapi juga mempengaruhi fungsi kognitif, kesehatan, dan produktivitas di dewasa. Stunting memiliki potensi untuk menghasilkan kemiskinan antargenerasi karena kualitas modal manusia yang dihasilkan rendah, sebagaimana ditegaskan oleh Barker et al. (2018).

Di Indonesia, masalah stunting masih sangat prevalen dibandingkan target yang diinginkan. Laporan Kementerian Kesehatan Indonesia (2019) menggambarkan bagaimana Indonesia memiliki prevalensi stunting sebesar 27,67%, sementara target RPJMN 2020 - 2024 adalah 14%. Di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Sumedang adalah salah satu target dengan prevalensi tinggi terutama di Desa Cipancar yang tinggi, sekitar 30% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2022).

Todaro dan Smith (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis lokal adalah alat yang sangat berguna untuk pengentasan kemiskinan dan akses terhadap makanan bergizi bagi keluarga. Kewirausahaan lokal yang berbasis pada potensi desa melalui industri berbasis agro, adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat ketahanan pangan. Hermanto dan Astuti (2018) lebih lanjut menambahkan bahwa pelatihan kewirausahaan terpadu dengan penguatan kapasitas masyarakat dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas masyarakat pedesaan. Di Desa Cipancar, sektor agraria tetap menjadi satu-satunya sumber pendapatan bagi penduduk. Masih ada peluang besar untuk pengembangan kewirausahaan lokal seperti penjualan produk olahan pisang, yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Menurut Purnomo et al. (2021), inisiatif lokal yang berkaitan dengan inovasi dalam struktur ekonomi lokal berupa produk berbasis sumber daya alam dapat benar-benar memfasilitasi kemandirian ekonomi desa.

Edukasi stunting sangat diperlukan untuk mengubah sikap masyarakat terhadap praktik pengasuhan anak, nutrisi, dan sanitasi. Barker et al. (2018) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang menggabungkan pendidikan kesehatan dengan pemberdayaan ekonomi kemungkinan besar akan menghasilkan perubahan positif yang substansial dalam status gizi anak-anak. Studi lain yang dilakukan oleh Nugrahana et al. (2021) di Sumedang mengungkapkan bahwa desa dengan prevalensi stunting tinggi memiliki akses yang buruk terhadap sanitasi dan layanan kesehatan.

Dalam pendekatan berbasis desa Freire (1970) menegaskan bahwa diperlukan partisipasi komunitas dalam proses pendidikan agar transformasi dapat tercapai di suatu komunitas. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di Desa Cipancar mengingat tingginya prevalensi stunting dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pola makan seimbang.

Untuk memiliki efek yang langgeng bagi masyarakat, ekonomi harus dipadukan dengan pendidikan mengenai kesehatan seseorang. Kemenkes RI (2017) menyatakan bahwa kolaborasi multisektor adalah solusi untuk semua tahun masalah terkait tingginya tingkat stunting. Sesuai dengan ide yang diajukan oleh Sen (1999), fokus harus bergeser menuju pengembangan kemampuan masyarakat untuk memastikan adanya pembangunan yang berkelanjutan. Penggabungan pendekatan ini telah diuji dan dilaksanakan di banyak daerah. Misalnya, dalam kasus Jawa Tengah, mendidik masyarakat tentang cara makan yang benar secara bersamaan berhasil meningkatkan pendapatan mereka dan membatasi tingkat stunting (Hermanto & Astuti, 2018). Lebih jauh lagi, metodologi ini dapat disesuaikan untuk lebih cocok dengan desa Petak Lebo, dengan belajar untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih produktif.

Pengenalan edukasi stunting kepada masyarakat setempat dan penyediaan pelatihan tentang cara memulai usaha mereka dengan menggunakan sumber daya di desa mereka adalah lini kerja baru, ini adalah pencarian baru dalam penelitian ini. Sangat jelas bahwa terdapat kesenjangan dalam pendidikan dan bisnis, di satu sisi, orang-orang memiliki sedikit atau bahkan tidak ada pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan pola makan seimbang dan di sisi lain, daerah pedesaan tidak memiliki cara untuk merancang cara untuk menghasilkan uang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah pendekatan integratif terhadap masalah dengan menggabungkan pendidikan dan pengembangan ekonomi lokal. Fokus ini ditargetkan untuk mengatasi dua tantangan utama di desa Cipancar, yaitu prevalensi stunting yang tinggi dan kesejahteraan ekonomi yang rendah di antara warga desa. Pendekatan semacam ini memiliki signifikansi dengan penelitian dan tren intervensi terbaru yang telah efektif di daerah pedesaan lainnya dalam banyak hal.

1. Kontribusi pada Pengurangan Stunting.

Stunting sebagai sindrom sebagaimana dijelaskan oleh Black et al (2013), mengompromikan kehidupan atau kesejahteraan anak-anak secara keseluruhan. Stunting dapat membatasi perkembangan fisik dan kognitif dan dengan demikian potensi penghasilan masa depan dari generasi yang terdampak. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi terutama dalam mencapai target nasional 14% dan di bawahnya yang ditetapkan dalam RPJMN 2020 - 2024 (Kementerian Kesehatan RI, PENDAHULUAN BAHARER ET AL., 2019). Barker et al. (2018) melaporkan bahwa terdapat efek signifikan secara statistik pada nutrisi anak atau pola makan keluarga setelah intervensi berbasis komunitas mereka yang disertai dengan pendidikan gizi.

2. Pendekatan Ekonomi Lokal

Studi Todaro dan Smith (2020) mencatat bahwa kemiskinan struktural pedesaan dapat diselesaikan dengan mengembangkan potensi lokal, baik dalam bentuk produk pertanian maupun produk olahan berbasis agro. Desa Cipancar memiliki potensi besar untuk pengembangan produk lokal seperti penjualan pisang, produk yang hingga saat ini entah bagaimana belum dikelola dengan baik. Menurut Hermanto dan Astuti (2018), dinamika sosial dapat dihasilkan dari peningkatan

pendapatan keluarga yang disebabkan oleh penguatan kapasitas komunitas melalui pelatihan keterampilan kewirausahaan. Penelitian ini menggabungkan pemberdayaan ekonomi pedesaan berdasarkan kekuatan desa, sebagaimana diusulkan oleh Purnomo et al. (2021), yang memulai pelatihan keterampilan kewirausahaan untuk masyarakat desa Cipancar. Inovasi dalam pengolahan produk makanan lokal diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan pasokan makanan bergizi.

3. Integrasi Ekonomi dan Kesehatan

Integrasi antara sektor ekonomi dan kesehatan adalah pendekatan baru yang semakin memperoleh signifikansi. Nugrahana et al. (2021) mengamati di Kabupaten Sumedang bahwa daerah pedesaan dengan prevalensi stunting yang tinggi cenderung mengalami ketidakberdayaan ekonomi. Hubungan ini memberikan dukungan pada pendapat bahwa ada insentif langsung untuk meningkatkan ekonomi gizi guna mengurangi stunting dengan meningkatkan ketersediaan makanan bergizi. Pengembangan pendekatan integratif juga didukung oleh teori Pengembangan Manusia Sen pada tahun 1999 di mana pengembangan seharusnya berbasis aset dalam hal kapasitas individu atau komunitas.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barker et al. pada tahun 2018, keterlibatan lintas sektor sangat penting untuk menciptakan intervensi yang efektif, oleh karena itu pendekatan multidisiplin yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan sosial. Program yang diusulkan akan mencakup: Pendidikan stunting, Pengembangan kewirausahaan lokal, Kolaborasi antar lembaga. Ke depan, dengan pendekatan semacam itu, harapannya Desa Cipancar dapat menjadi desa mandiri yang dapat mengatasi stunting dan meningkatkan ekonomi komunitas.

2. Metode

Pendekatan Cesep yang dijelaskan oleh Creswell (2014) dan menginformasikan gaya penelitian tindakan studi ini menekankan bahwa pendekatan partisipatif lebih dari sekedar pengumpulan data, melainkan melibatkan komunitas dalam tindakan. Tujuan inti dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan bersama cara yang dapat dilakukan untuk menangani stunting dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal masyarakat melalui peningkatan aktivitas kewirausahaan lokal. Oleh karena itu, keterlibatan ini didasarkan pada kerja sama untuk membangun ketahanan dalam komunitas sumber daya lokal. Metode penelitian kualitatif, menurut Ghozali (2021) dan Sugiyono (2022), adalah pendekatan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, atau interaksi. Penelitian ini bersifat eksploratif dan menekankan pada konteks serta makna yang terkandung dalam data. Ghozali menekankan pentingnya triangulasi data untuk memastikan validitas, sementara Sugiyono menekankan pendekatan induktif dalam analisis data, yang berfokus pada temuan di lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif untuk memberikan pemahaman komprehensif atas realitas sosial yang diteliti.

a. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam pelaksanaan studi ini berfokus pada pemulihan data primer dan sekunder yang menjelaskan kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan historis di desa Cipancar. Pelaksanaan aktivitas kewirausahaan sumber daya lokal sebagai strategi potensial untuk mengurangi prevalensi stunting dimulai melalui survei dan wawancara mendalam. Neuman (2014) lebih lanjut menjelaskan pendekatan metode campuran untuk melakukannya dalam publikasinya Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Untuk fase ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui survei dan data kualitatif melalui wawancara dengan pemimpin lokal dan staf administratif desa.

Selanjutnya, model kolaboratif untuk menciptakan bersama menggambarkan pengembangan sumber daya lokal dan modul kewirausahaan serta pembangunan kapasitas tentang kesadaran dan pencegahan stunting. Modul ini didorong oleh pendekatan kolaboratif di mana beberapa orang dalam masyarakat berkontribusi pada formulasi modul yang melibatkan pelaku bisnis lokal, profesional kesehatan masyarakat, dan akademisi. Menurut Knowles, Holton, dan Swanson dalam The Adult Learner (2015), modul tentang kewirausahaan sumber daya lokal disusun berdasarkan prinsip-prinsip andragogi.

b. Fase Implementasi

Dua program utama dilaksanakan selama fase implementasi: pendidikan stunting dan pelatihan kewirausahaan. Pendidikan Stunting bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai nutrisi seimbang untuk anak-anak, praktik pengasuhan anak dan sanitasi. Persiapan materi dilakukan melalui kuliah pengabdian masyarakat, diskusi kelompok, dan simulasi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran publik (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2015).

Di sisi lain, fokus pelatihan kewirausahaan adalah pada penggunaan potensi lokal seperti pembuatan keripik pisang. Metode pelatihan mencakup lokakarya, simulasi bisnis, dan bantuan teknis. Strategi ini konsisten dengan saran Sugiyono (2015) dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan, yang menganjurkan penggunaan Teknik untuk pelatihan dalam pelayanan yang memiliki kontak langsung dengan peserta untuk meningkatkan keterampilan mereka.

c. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Tahap pemantauan dan evaluasi dirancang sebagai sarana untuk menyelidiki efektivitas program dan pengaruhnya di komunitas yang diteliti. Evaluasi menilai keberhasilan dengan menggunakan pengujian pendidikan pra dan pasca untuk peserta studi stunting dan hasil ekonomi atau produktivitas kelompok kewirausahaan lokal. Evaluasi hasil dilakukan menggunakan campuran metode statistik deskriptif dan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Miles et al. (2014) dalam Qualitative Data Analysis.

Juga dalam tahap ini, dampak dari program didokumentasikan dalam bentuk laporan dan publikasi ilmiah. Tujuan dari publikasi adalah untuk melaporkan temuan penelitian sehingga pekerjaan serupa dapat dilakukan di daerah lain di mana masalah ini dialami.

d. Realokasi Tanggung Jawab Anggota Tim

Untuk mencapai kinerja optimal penelitian, tugas anggota tim didistribusikan berdasarkan pengetahuan khusus mereka. Pemimpin tim harus mengawasi seluruh kegiatan dan menyiapkan laporan. Anggota lainnya mengurus pelatihan pendidikan stunting, pelatihan kewirausahaan, dan analisis data hasil evaluasi. Alokasi ini mengikuti prinsip-prinsip manajemen proyek berbasis kolaboratif yang dianalisis oleh Kerzner, 2017, dalam bukunya Project Management: A Systems Approach to Planning, Scheduling, and Controlling.

e. Indikator Pencapaian

- a) Penelitian ini berupaya menetapkan beberapa indikator pencapaian utama sebagai berikut:
- b) Peningkatan pemahaman masyarakat tentang stunting, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor tes pasca pendidikan peserta.
- c) Pendirian kelompok pengusaha lokal yang produktif dengan produk yang terdefinisi untuk dipasarkan.
- d) Tersedianya laporan penelitian yang berisi evaluasi program tentang stunting dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dengan pendekatan partisipatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukan hanya kontribusi akademik tetapi juga membawa perubahan positif bagi masyarakat desa Cipancar

3. Hasil dan Pembahasan

Desa Cipancar, yang terletak di Kecamatan Sumedang Selatan, menghadapi tantangan dalam bidang ekonomi dan kesehatan masyarakat. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi yang berimplikasi pada tingginya angka stunting di kalangan anak-anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, yang dapat berpengaruh pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Faktor ekonomi yang lemah sering kali menyebabkan keterbatasan akses masyarakat terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan yang memadai, serta pendidikan gizi yang memadai (Sunoto, 2020). Upaya untuk mengatasi permasalahan ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pengembangan ekonomi melalui wirausaha lokal menjadi solusi yang menjanjikan, mengingat potensi sumber daya yang tersedia di desa dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga dapat memperkuat ketahanan ekonomi desa secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pembangunan desa (Todaro & Smith, 2018).

Selain aspek ekonomi, edukasi tentang stunting menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang bagi anak-anak. Pendekatan edukasi berbasis komunitas, seperti melalui kader posyandu dan tokoh masyarakat, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak. Studi oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa program edukasi yang intensif dapat menurunkan angka stunting hingga 30% dalam jangka tiga tahun, terutama jika didukung dengan peningkatan akses terhadap sumber pangan bergizi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus di Desa Cipancar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta studi literatur dari berbagai sumber akademik dan kebijakan pemerintah. Studi literatur digunakan untuk memahami tren nasional dan global terkait pengembangan wirausaha lokal serta program penanggulangan stunting di daerah pedesaan (Miles & Huberman, 2019).

Wirausaha lokal menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia. Pengembangan sektor ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan individu, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja yang lebih luas bagi komunitas setempat. Menurut Schumpeter (1934), kewirausahaan berperan sebagai pendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan nilai tambah dari sumber daya yang ada. Oleh karena itu, strategi pengembangan wirausaha lokal di desa harus berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat serta akses terhadap pasar. Sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan meliputi usaha makanan olahan berbasis bahan lokal seperti produk olahan singkong, ubi, dan hasil pertanian lainnya yang memiliki nilai tambah tinggi di pasar. Selain itu, industri kerajinan tangan seperti anyaman bambu, batik khas daerah, serta produksi alat rumah tangga berbasis keterampilan lokal juga memiliki peluang besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi desa (Tambunan, 2019). Produk-produk ini memiliki keunggulan kompetitif di pasar lokal maupun nasional, terutama jika dikembangkan dengan strategi pemasaran yang tepat.

Di sisi lain, sektor agrowisata semakin menjadi tren yang berpotensi besar dalam meningkatkan perekonomian desa. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan kearifan lokal, desa dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis komunitas yang menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan. Studi oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata yang melibatkan masyarakat setempat dapat meningkatkan pendapatan desa hingga 40% dalam lima tahun. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sangat

diperlukan untuk mengoptimalkan potensi sektor ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah wirausaha lokal, terjadi peningkatan pendapatan masyarakat secara signifikan. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM (2021), desa yang memiliki program pemberdayaan ekonomi berbasis wirausaha mengalami peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 30% dalam kurun waktu dua tahun.

Menurut penelitian McClelland (1961), masyarakat yang aktif dalam berwirausaha memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya bergantung pada sektor pertanian atau pekerjaan informal. Hal ini disebabkan oleh adanya diversifikasi pendapatan yang memungkinkan masyarakat untuk lebih fleksibel dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan wirausaha di desa harus difasilitasi dengan pelatihan yang komprehensif agar masyarakat dapat mengelola usahanya secara efektif. Lebih lanjut, studi oleh Porter (1990) menunjukkan bahwa daya saing suatu wilayah dapat ditingkatkan dengan adanya klaster ekonomi berbasis lokal. Dalam konteks Desa Cipancar, pembentukan kelompok wirausaha yang saling mendukung dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas akses pasar. Dengan demikian, kebijakan pemerintah dalam mendukung penguatan UMKM menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan wirausaha lokal.

Dampak ekonomi dari pengembangan wirausaha lokal sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Wirausaha lokal tidak hanya memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga menciptakan efek multiplier yang mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara keseluruhan. Menurut laporan dari Dinas Koperasi dan UMKM (2021), desa yang memiliki program pemberdayaan ekonomi berbasis wirausaha mengalami peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 30% dalam kurun waktu dua tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wirausaha yang berkembang dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu, dampak ekonomi yang positif juga terlihat dalam peningkatan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan dalam manajemen usaha serta strategi pemasaran, banyak produk desa yang berhasil menembus pasar regional bahkan nasional. Studi oleh Tambunan (2019) menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mendapatkan dukungan dalam bentuk akses permodalan dan pelatihan bisnis memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan UMKM yang tidak mendapatkan intervensi semacam itu. Hal ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas wirausaha lokal dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih baik di pedesaan.

Di samping itu, dampak sosial dari berkembangnya wirausaha lokal juga sangat terasa di masyarakat. Keberhasilan wirausaha di tingkat desa memberikan inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk turut serta dalam kegiatan ekonomi produktif. Menurut Porter (1990), ketika suatu komunitas memiliki ekosistem wirausaha yang kuat, maka akan terjadi peningkatan inovasi dan efisiensi dalam ekonomi lokal. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk kebijakan pro-UMKM, keberlanjutan ekonomi desa dapat terjamin dan berkontribusi pada pengurangan kesenjangan ekonomi antara desa dan kota.

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan mental anak-anak. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan anak (Black et al., 2017). Menurut WHO (2021), anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit tidak menular di masa depan dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan status gizi normal.

Selain faktor gizi, sanitasi dan pola asuh juga memiliki peran penting dalam prevalensi stunting. Studi UNICEF (2020) menunjukkan bahwa akses terhadap air bersih dan lingkungan yang higienis dapat menurunkan angka stunting secara signifikan. Di Desa Cipancar, kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi serta akses terhadap makanan bergizi menjadi faktor utama

yang menyebabkan tingginya angka stunting. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas dalam bentuk edukasi gizi dan peningkatan akses terhadap bahan pangan berkualitas menjadi langkah strategis yang perlu diterapkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, serta organisasi non-pemerintah dalam memberikan pendampingan dan penyuluhan kepada masyarakat. Menurut penelitian Victora et al. (2016), program yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan intervensi gizi terbukti lebih efektif dalam mengurangi angka stunting dibandingkan program yang bersifat top-down. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi kunci utama dalam upaya penurunan angka stunting di pedesaan.

Pendidikan mengenai stunting menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi yang baik. Banyak orang tua di pedesaan yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai gizi dan pola asuh anak yang baik, sehingga anak-anak mereka lebih rentan mengalami stunting. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), edukasi gizi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku gizi masyarakat secara signifikan. Metode edukasi yang efektif meliputi pelatihan bagi kader posyandu, seminar bagi ibu hamil, serta penyuluhan gizi melalui media sosial dan brosur informatif. Studi oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung oleh tenaga kesehatan memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan dengan metode penyebaran informasi secara pasif melalui media cetak atau elektronik. Oleh karena itu, program edukasi harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat.

Selain itu, peran masyarakat dan pemuka agama dalam kampanye edukasi juga dapat meningkatkan efektivitas program ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2019), masyarakat lebih menerima informasi yang disampaikan oleh tokoh yang mereka hormati. Oleh karena itu, edukasi mengenai stunting sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki pengaruh besar di komunitas. Peningkatan ekonomi melalui wirausaha lokal berdampak langsung pada perbaikan kondisi kesehatan masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan yang berkualitas, serta lingkungan yang lebih sehat. Menurut Amartya Sen (2017), kesejahteraan ekonomi memiliki hubungan erat dengan kesehatan masyarakat karena memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka secara lebih optimal.

Dalam konteks Desa Cipancar, peningkatan ekonomi melalui pengembangan wirausaha lokal memungkinkan masyarakat untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka. Studi oleh World Bank (2020) menemukan bahwa program penguatan ekonomi berbasis komunitas dapat mengurangi angka stunting hingga 25% dalam lima tahun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat untuk memperoleh makanan bergizi serta kemampuan untuk mengakses fasilitas kesehatan yang lebih baik. Selain itu, hubungan antara ekonomi dan kesehatan juga dapat dilihat dalam efektivitas program jaminan kesehatan nasional. Ketika masyarakat memiliki penghasilan yang cukup, mereka lebih mungkin untuk memanfaatkan layanan kesehatan preventif seperti imunisasi dan pemeriksaan kehamilan, yang secara langsung berkontribusi pada penurunan angka stunting (Bappenas, 2019). Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi desa harus terintegrasi dengan kebijakan kesehatan agar dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Implementasi program pemberdayaan ekonomi dan edukasi kesehatan di Desa Cipancar melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, serta lembaga swadaya masyarakat. Pemerintah melalui program Dana Desa telah mengalokasikan anggaran untuk mendukung usaha lokal dan program edukasi gizi (Kemendesa, 2021). Namun, keberhasilan implementasi program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat serta sinergi antara berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, pendekatan berbasis partisipasi masyarakat dalam

perencanaan dan pelaksanaan program juga menjadi kunci dalam keberhasilan intervensi. Menurut Chambers (2018), program yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan program yang hanya disusun oleh pemerintah tanpa konsultasi dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang diterapkan harus memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi secara aktif dalam setiap tahap program.

Di sisi lain, evaluasi secara berkala sangat penting dalam memastikan efektivitas program. Program yang berhasil harus memiliki indikator keberhasilan yang jelas, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penurunan angka stunting, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif (World Bank, 2020). Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis data, implementasi program pemberdayaan di Desa Cipancar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan stunting di Desa Cipancar berkaitan erat dengan faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, tetapi juga oleh minimnya pemahaman akan pentingnya pola makan seimbang. Faktor ekonomi yang lemah semakin memperburuk situasi ini, di mana banyak keluarga mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat holistik, yang menggabungkan aspek ekonomi dan edukasi kesehatan, menjadi kunci dalam menurunkan angka stunting secara efektif. Pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan wirausaha lokal terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dalam rumah tangga. Dengan adanya program edukasi yang sistematis dan pendampingan usaha yang tepat, diharapkan masyarakat Desa Cipancar dapat lebih mandiri secara ekonomi dan lebih sadar akan pentingnya gizi bagi anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa peran pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan dalam mendukung implementasi program pengentasan stunting. Dukungan dalam bentuk kebijakan, pendanaan, serta infrastruktur yang memadai sangat menentukan keberhasilan program ini. Melalui sinergi antara berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal, diharapkan program pemberdayaan ekonomi dan edukasi kesehatan dapat berjalan secara berkelanjutan. Evaluasi yang berkala juga diperlukan untuk memastikan efektivitas program serta menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis data, upaya pengentasan stunting di Desa Cipancar diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, baik dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun dalam menciptakan ketahanan ekonomi masyarakat desa.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut adalah sebagai berikut. Pertama, diperlukan penelitian yang mengkaji dampak pemberdayaan ekonomi terhadap pengurangan stunting di Desa Cipancar. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana pelatihan wirausaha lokal dan peningkatan pendapatan keluarga dapat memperbaiki kualitas gizi dan menurunkan angka stunting di masyarakat. Selain itu, penelitian mengenai pengembangan model edukasi kesehatan yang efektif untuk masyarakat desa juga sangat penting. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang pola makan seimbang dan pencegahan stunting di kalangan keluarga di Desa Cipancar.

Selain itu, penelitian juga perlu difokuskan pada peran pemerintah dan infrastruktur dalam mendukung program pengentasan stunting. Evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan serta peran pemerintah dalam penyediaan fasilitas kesehatan dan pendanaan program pengentasan stunting dapat memberikan insight lebih dalam mengenai efektivitas program tersebut. Penelitian lebih lanjut mengenai sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal juga penting untuk menciptakan keberlanjutan program dan mencapai hasil yang maksimal dalam menurunkan angka stunting di Desa Cipancar.

5. Daftar Pustaka

- Barker, D. J. P., Eriksson, J. G., Forsén, T., & Osmond, C. (2018). Fetal origins of adult disease: Strength of effects and biological basis. *International Journal of Epidemiology*, 31(6), 1235-1239. <https://doi.org/10.1093/ije/31.6.1235>
- Black, R. E., et al. (2017). "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries." *The Lancet*.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Chambers, R. (2018). "Rural Development: Putting the Last First." Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2021). "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." SAGE Publications.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. (2022). Laporan prevalensi stunting di Kabupaten Sumedang tahun 2022. Sumedang: Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang.
- Dinas Koperasi dan UMKM. (2021). "Laporan Perkembangan UMKM di Indonesia."
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2015). *How to design and evaluate research in education* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hermanto, B., & Astuti, D. P. (2018). Penguatan kapasitas masyarakat melalui kewirausahaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45-55.
- Kemendesa. (2021). "Dana Desa dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat."
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Laporan prevalensi stunting di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.